

RITUAL *KALONDO LOPI* DALAM SENI SASHIKO



TESIS

Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni
untuk memenuhi persyaratan derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni kriya tekstil

Oleh :
IRMANINGSIH
2021293411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

RITUAL KALONDO LOPI DALAM SENI SASHIKO

Diajukan Oleh:
Irmaningsih
NIM 2021293411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2023
Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing

Penguji Ahli


Dr. Noor Sudyati, M. Sn


Dr. Bambang Pudjasworo, M. Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn

Yogyakarta, **07 FEB 2023**

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si
NIP. 19721023200212200

PERSEMBAHAN

Karya cipta seni ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua Bapak Muhammad Yusuf dan Ibu Siti Raodah yang selalu memberikan dukungan, didikan dan do'a.
2. Kakanda Suhartini dan Nurwulandari yang selalu memberi semangat.
3. Almamaterku Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

MOTTO

Sabar

Something good coming

(Irma)



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRMANINGSIH
NIM : 2021293411
Program Studi : Program Studi Seni Program Magister
Minat Studi : Penciptaan Seni
Minat Utama : Kriya Tekstil

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Seni beserta pertanggungjawaban tertulis atau Tesis yang telah saya buat dengan judul “Ritual *Kalondo Lopi* Dalam Seni Sashiko” benar-benar karya asli, bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu saya menerima segala tindakan yang diambil oleh pihak kampus.

Yogyakarta, 14 Januari 2023

Yang menyatakan.


Irmaningsih


METERAI
TEMPEL
A20AKX130628472

Ritual *Kalondo Lopi* dalam Seni Sashiko

Irmaningsih

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
email: irmaningsih202@gmail.com

ABSTRAK

Kalondo lopi berasal dari bahasa Mbojo berarti *kalondo* “menurunkan” dan *lopi* “kapal”. Kata *kalondo lopi* biasa digunakan oleh masyarakat suku Mbojo. *Kalondo lopi* merupakan budaya ritual yang sering dilakukan oleh suku Mbojo dalam kepercayaan yang menjadi perantara sebagai formasi spiritual untuk terhubung dengan Sang Pencipta. Kapal yang dibuat dari kayu khusus dari Kalimantan. Jenis kayu yang digunakan yaitu kayu hitam. Masyarakat Wera dianggap titisan penguasa dunia supranatural gunung api Sangiang yang berkaitan dengan api, karena dimanapun mereka berada mereka meyakini selalu mendapat perlindungan *parafu* dari roh nenek moyang. Terdapat problematika pada budaya ritual *kalondo lopi*, terkait faktor sosial. Di era modern saat ini, menimbulkan perspektif yang berbeda pada setiap kelompok di masyarakat. Perkembangan zaman menimbulkan ketidaksadaran akan nilai budaya. Hal ini berdampak pula pada minat kreativitas. *Kalondo lopi* adalah budaya yang harus dijaga kelestariannya. Dalam budaya ritual *kalondo lopi*, penulis menawarkan sebuah persepsi bahwa ritual *kalondo lopi* merupakan budaya yang unik, khas dan mempunyai makna tersendiri dan menarik dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni. Teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori etnografi dan estetika. Penulis merepresentasikannya dalam seni kriya berupa busana. Metode yang digunakan ialah penelitian berbasis praktik. Teknik yang digunakan dalam penciptaan adalah sashiko dan penggunaan perca kain serta manik-manik.

Kata kunci: ritual, *kalondo lopi*, sashiko

Kalondo Lopi Ritual in Sashiko Art

Irmaningsih

*Postgraduate from the Yogyakarta Art Institute of Indonesia
email: irmaningsih202@gmail.com*

ABSTRACT

Kalondo lopi comes from the Mbojo language means Kalondo "to lower" and lopi "ship". The word Kalondo lopi is commonly used by the Mbojo tribe. Kalondo lopi is a ritual culture that is often carried out by the Mbojo tribe in their belief that it becomes an intermediary as a spiritual formation to connect with the Creator. Ship made of special wood from Kalimantan. The type of wood used is black wood. The Wera people are considered the incarnations of the rulers of the supernatural world of the Sangiang volcano which is related to fire, because wherever they are they believe they always receive Parafu protection from the spirits of their ancestors. There are problems in the Kalondo Lopi ritual culture, related to social factors. In today's modern era, giving rise to different perspectives on each group in society. The development of the times raises an awareness of cultural values. This also has an impact on creativity. Kalondo lopi is a culture that must be preserved. In the Kalondo Lopi ritual culture, the author offers a perception that the Kalondo Lopi ritual is a unique, distinctive culture and has its own meaning and is interesting to be used as a source of inspiration in the creation of art. The theories used in this creation are ethnographic and aesthetic theories. The author represents it in the craft art of clothing. The method used is practice-based research. The technique used in the creation is sashiko and the use of patchwork of cloth and beads. the author offers a perception that the Kalondo Lopi ritual is a unique, distinctive culture and has its own meaning and is interesting to be used as a source of inspiration in art creation. The theories used in this creation are ethnographic and aesthetic theories. The author represents it in the craft art of clothing. The method used is practice-based research. The technique used in the creation is sashiko and the use of patchwork of cloth and beads. the author offers a perception that the Kalondo Lopi ritual is a unique, distinctive culture and has its own meaning and is interesting to be used as a source of inspiration in art creation. The theories used in this creation are ethnographic and aesthetic theories. The author represents it in the craft art of clothing. The method used is practice-based research. The technique used in the creation is sashiko and the use of patchwork of cloth and beads.

Keywords: *ritual, kalondo lopi, sashiko*

KATA PENGANTAR

Salam dan Bahagia,

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penciptaan seni kriya karya cipta seni yang berjudul “Ritual *Kalondo Lopi* Dalam Seni Sashiko” sebagai Penciptaan Motif Batik Bima dalam seni sashiko dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Noor Sudyati, M. Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Para sahabat yang selalu memotivasi.
5. Warga Sangiang yang telah membantu dalam kelancaran proses berkarya.
6. Sanss Club yang telah memberi ruang kerja, dukungan, bantuan serta Inkart atas kontribusinya dalam menyelesaikan penciptaan karya.

Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan dari karya cipta seni kriya ini. Penulis berharap

semoga laporan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak khususnya
dilingkungan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 14 Januari 2023
Penulis,

Irmaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan.....	6
C. Manfaat Penciptaan.....	6
D. Pendekatan	7
E. Metode Penelitian	9
F. Metode Penciptaan.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	15
A. Sumber Penciptaan.....	15
B. Landasan Teori.....	27
BAB III PROSES PENCIPTAAN	34
A. Data Acuan.....	34
B. Analisis Data	38
C. Rancangan Karya	39
D. Proses Penciptaan.....	44
BAB IV TINJAUAN KARYA	49
BAB V PENUTUP.....	65

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
GLOSARIUM.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Desain Simbol	39
Tabel 3.2 Desain Komposisi	41
Tabel 3.3. Alat.....	44
Tabel 3.4. Bahan	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Metode Penciptaan	11
Gambar 2.1 Makanan <i>Pangaha Bunga</i>	15
Gambar 2.2 Pemasangan Pondasi <i>Lopi</i>	17
Gambar 2.3 <i>Barasanji</i> (Do'a) Bersama Diatas <i>Lopi</i>	19
Gambar 2.4 Meletakkan <i>Soji Ro Sangga</i> (Sesajen) Diatas kapal.....	20
Gambar 2.5 <i>Paha Lopi</i> (Pemberian Makan Kapal).....	21
Gambar 2.6 Pesiapan Ritual <i>Kalondo Lopi</i>	21
Gambar 2.7 Proses Penarikan <i>Lopi</i>	22
Gambar 2.8 Percikan darah ayam setiap sudut kapal.....	23
Gambar 2.9 Judul: <i>Palambara</i> (Petualang).....	23
Gambar 2.10 Foto: Produk <i>Paper Wear</i>	24
Gambar 2.11 Foto: Jarak Jahitan Sulam	25
Gambar 2.12 Judul: Teknik Sashiko	26
Gambar 3.1 Meletakkan <i>Soji Ro Sangga</i> (Sesajen) Diatas kapal.....	35
Gambar 3.2 <i>Paha Lopi</i> (Pemberian Makan Kapal).....	35
Gambar 3.3 Proses Penarikan <i>Lopi</i>	36
Gambar 3.4 Percikan darah ayam setiap sudut kapal.....	37
Gambar 3.5 Persiapan memberi makanan kapal dan meletakkan setiap sudut.....	38
Gambar 4.1 Karya 1 <i>Dasar Kekuatan</i>	49
Gambar 4.2 Karya 2 <i>Dibawah Ada Rahasia</i>	51
Gambar 4.3 Karya 3 <i>Tujuan</i>	53
Gambar 4.4 Karya 4 <i>Kedamaian</i>	55
Gambar 4.5 Karya 5 <i>Awal dan Akhir</i>	57
Gambar 4.6 Karya 6 <i>Sakral</i>	59
Gambar 4.7 Karya 7 <i>Toleransi dan Kerukunan</i>	61
Gambar 4.8 Karya 8 <i>Terjaga</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah tradisi yang beragam di *Mbojo* atau *dou mbojo* yang dinamakan pula dengan sebutan suku bangsa Bima. Tradisi yang merupakan kegiatan yang sering dilakukan sejak dulu hingga sekarang dan menjadi kebiasaan yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi adalah suatu kebiasaan dari nenek moyang yang masih dilakukan masyarakat secara turun-temurun (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, di akses 4 Maret 2020). Salah satu suku bangsa Bima berada di Desa Sangiang Nusa Tenggara Barat terletak 62 kilometer arah timur Laut Raba, atau 39 kilometer arah barat Pelabuhan Sape. Kepercayaan pada suatu tempat yang menjadi hunian alam gaib dari roh leluhur disebut *parafu*. Masyarakat Wera dianggap titisan penguasa dunia supranatural gunung api Sangiang yang berkaitan dengan api, karena dimanapun mereka berada mereka meyakini selalu mendapat perlindungan *parafu* dari roh nenek moyang. Seseorang yang menzolimi atau menyakiti masyarakat Wera, maka akan menerima akibatnya seperti rumah tinggal orang yang menzolimi akan terbakar.

Kawasan gunung Sangiang sudah tidak dihuni oleh masyarakat dan berpindah ke Sangiang daratan sejak tahun 1985. Kini masyarakat hanya menggunakannya sebagai tempat beternak dan bercocok tanam. Namun sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya sebagai pelaut. Maka tak

heran jika banyak kapal warga yang memenuhi sepanjang kawasan pesisir Sangiang daratan. Selain untuk menangkap ikan, kapal juga digunakan untuk mengangkut hasil bercocok tanam di gunung (*Kompas.com*, di akses 6 Maret 2020). Kapal yang dibuat dari kayu khusus didatangkan dari Kalimantan. Jenis kayu yang digunakan yaitu kayu hitam (*Diospyros Celebica*), dengan waktu pengerjaan yang cukup lama rata-rata tiga tahun serta beberapa bagian masih menggunakan pengunci kayu dan juga menggunakan baut. Sebuah tradisi yang dilakukan warga bagi yang pertama kali menjadi seorang pelaut, hal ini dilakukan agar seorang pelaut selamat dalam mata pencahariannya. Namun kini ada pula sebagian warga tidak melakukan tradisi ini.

Kapal berukuran besar yang ditarik warga setempat disebut proses *kalondo lopi* yang sangat khas mempunyai makna tersendiri. Tradisi suku Mbojo sejak mereka mengenal dunia kelautan, bukan hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai simbol kerukunan antar warga dan toleransi. *Kalondo lopi* dalam bahasa lokal suku Bima, *kalondo* berarti menurunkan atau meluncurkan, dan *lopi* berarti perahu, yang juga sebutan untuk kapal yang berukuran besar (*Kompasiana.com*, diakses 26 Februari 2020). Terdapat problematika pada budaya ritual *kalondo lopi*, terkait faktor sosial. Di era modern saat ini, menimbulkan perspektif yang berbeda pada setiap kelompok di masyarakat. Perkembangan zaman menimbulkan ketidaksadaran akan nilai budaya. Bocornya kapal yang berjenis perempuan yang tanpa sebab dianggap musibah, itu bukan lagi sebatas mitos, tetapi bagi masyarakat itu terbukti adanya dan nyata. Dalam kehidupan maupun tradisi, masyarakat masih membudayakan perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan dan ini berlangsung hingga

saat ini. Mengubah pola pikir dan budaya membedakan peran laki-laki dan perempuan membutuhkan proses dan waktu yang lama dengan melakukan berbagai edukasi (Susanto, 2015). Persepsi yang ditawarkan penulis bahwa ritual *kalondo lopi* merupakan budaya yang unik, dan mempunyai makna tersendiri dan menarik, tidak hanya melihat tradisi *kalondo lopi* sebagai ritual tetapi mencoba membawa nilai estetika, filosofi serta budaya ataupun adat istiadat yang berada dilingkungan hidup masyarakat hingga saat ini, dijadikan sebagai ide penciptaan yang dapat diciptakan sebagai simbol.

Corak motif yang memiliki arti atau makna tersendiri. Seiring dengan kemajuan zaman, batik selalu mengalami perkembangan. Baik dalam segi artistik maupun estetis dan fungsionalnya dalam variasi produk kriya. Pada umumnya daerah Bima menggunakan corak motif dalam tenunan. Kain tenun Bima memiliki beberapa macam motif, yaitu: a) *bunga satako*, b) *bali mpida*, c) *bali lomba*, d) *salungka* dan, e) *bunga samobo*. Berdasarkan berbagai motif diatas, terdapat sebuah ide yang dijadikan sebagai simbol. Simbol yang dibuat dari ritual *kalondo lopi* yaitu prosesi ritual beserta makna dengan konsep karya sesuai ritual tersebut.

Penulis mengangkat *kalondo lopi* dengan mengambil sisi dari wujud ritual *kalondo lopi* serta perlengkapan ritual sebagai pendukung. Dalam tulisan Muslimin Hamzah (2004 : 84), Emile Durkheim menyatakan bahwa sebuah simbol mampu membangkitkan motivasi yang penuh kekuatan dalam diri manusia. Karya tersebut diwujudkan dalam seni kriya tekstil dalam variasi produk kriya. Penulis mengangkat budaya ritual *kalondo lopi* ini, sebab ritual tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat yang masih meyakini sebagai

formasi spiritual yang harus dijaga sebagai ciri khas budayanya. Kini tradisi *kalondo lopi* mulai tersisihkan oleh perkembangan zaman sehingga menimbulkan ketidaksadaran pentingnya akan nilai tersebut. Disamping itu belum pernah ada yang mengimplementasikannya kedalam sebuah karya penciptaan seni kriya tekstil dalam busana.

Seni kriya dan busana memiliki korelasi yang kuat, guna untuk memenuhi kebutuhan. Hasil Integrasi yang efektif dari karakteristik budaya dalam busana dapat membantu meningkatkan nilai produk yang memanfaatkan berbagai unsur budaya sebagai sumber kreatif juga dalam pengembangan ekonomi kreatif daerah dari penciptaan produk kriya serta interpretasi makna atau apresiasi ciri khas dari budaya tersebut. Menghadirkan desain produk yang kaya akan makna budaya (Yen & Hsu, 2017). Karya kontemporer dari suatu kebaruaran tradisi *kalondo lopi* yang direpresentasikan dalam bentuk busana dengan membawa nilai-nilai spiritual.

Variasi dari busana dipilih sebagai pedoman dalam menciptakan produk yang lebih bebas dan sarat akan makna. Teknik utama yang digunakan yaitu teknik sashiko. Teknik sashiko berasal dari kata kerja yaitu *sasu* yang artinya menusuk atau tusukan kecil. Teknik yang berasal dari tradisional Jepang biasa digunakan untuk menambal dan memperkuat kain yang disulam membentuk motif dengan pola berulang tunggal atau kombinasi beberapa pola pada satu kain. Sashiko yang sebagai fungsional kini menjadi seni dekoratif, mengalami kemajuan dengan banyaknya pengaplikasian teknik sashiko pada fashion seperti busana, tas, sepatu dan topi. Penulis menggunakan teknik sashiko untuk membuat motif yang biasanya dengan menggunakan satu jenis benang dalam

satu jarum, kini penulis menggunakan beberapa jenis benang dengan kombinasi warna dalam satu jarum, serta menggunakan beberapa jenis tusuk sulam sebagai aksen dan kode morse yang diimplementasikan dengan menggunakan manik-manik.

Teknik sashiko dipilih sebagai pemecahan masalah yang tepat karena teknik sashiko pada ritual *kalondo lopi* memiliki relasi yaitu sebagai modernisasi dan globalisasi. *Basic* daerah merupakan penghasil tenun, maka penulis mengedukasi masyarakat bahwasannya teknik penggunaan benang selain tenun ada juga yang disebut sashiko. Jika yang digunakan teknik membatik maka teknik ini sukar diterima karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Walaupun teknik membatik termasuk suatu hal yang baru untuk dikombinasikan, masyarakat akan lebih memilih tenun serta pemanfaatan percak kain untuk mengurangi limbah kain. Teknik tambahan berupa aplikasi manik-manik sebagai aksen. Penulis menggunakan metode penciptaan *practice based research* dan menggunakan dua metode pendekatan yaitu etnografi dan estetika dalam membantu perwujudan karya dan memperkuat gagasan. Dalam penciptaan ini, perlu dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya melalui seni kriya tekstil kedalam bentuk simbol berupa produk busana. Penulis berharap banyaknya sudut pandang dari berbagai pihak dan dapat membuka wawasan serta pengetahuan.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

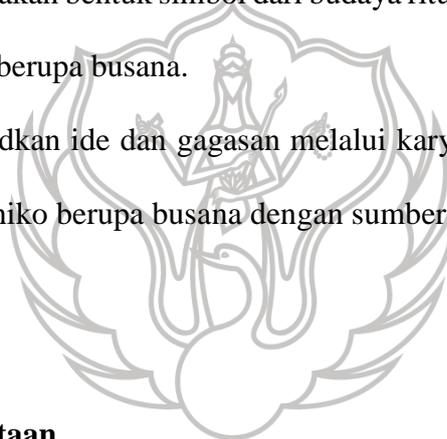
1. Rumusan Penciptaan

Terdapat dua perumusan penciptaan yang spesifik agar pembahasan tidak melebar pada masalah lain yang di latarbelakangi dengan berbagai masalah. Rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana proses dan bentuk penciptaan motif seni kriya tekstil dengan teknik sashiko berdasarkan ritual *kalondo lopi* ?

2. Tujuan Penciptaan

- a) Menciptakan bentuk simbol dari budaya ritual *kalondo lopi* dalam seni sashiko berupa busana.
- b) Mewujudkan ide dan gagasan melalui karya seni kriya tekstil dalam seni sashiko berupa busana dengan sumber ide budaya ritual *kalondo lopi*.



C. Manfaat Penciptaan

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai penciptaan simbol dalam seni sashiko berupa busana yang bersumber dari budaya ritual *kalondo lopi* yang dapat menambah kepedulian terhadap budaya daerah Bima.
2. Dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkarya dan pengembangan produk daerah Bima.
3. Memberi informasi dan mengedukasi masyarakat agar tetap melestarikan budaya ritual *kalondo lopi* melalui karya seni kriya tekstil dalam seni sashiko berupa busana.

D. Pendekatan

Dalam ide penciptaan ini penulis menggunakan pendekatan secara estetika. Keindahan merupakan suatu perasaan dalam jiwa berupa rasa puas, perasaan yang membuat aman, perasaan yang membuat bahagia, perasaan tersebut dapat membuat terpaku, rasa terharu, terpesona, dan menimbulkan hasrat untuk menikmatinya berulang kali atau menimbulkan rasa candu meskipun sudah berulang kali dilihat. Rasa candu ini dapat terjadi ketika perasaan dalam jiwa bersifat sangat kuat. Djelantik dalam (Putri, 2019 : 10). Peranan panca indera dalam menikmati keindahan. Panca indera memiliki peran yang penting dalam perihal menikmati keindahan, rasa indah, rasa nikmat, yang terjadi berawal dari respon panca indera pada sesuatu yang dilihat dan didengar.

Pandangan estetika dalam masyarakat yang melakukan ritual *kalondo lopi* yaitu pada kesempurnaan dan keindahan dalam pelaksanaannya. Setiap kepercayaan memiliki tata cara dan aturan masing-masing. Nilai-nilai keindahan yang terdapat pada toleransi dan kerukunan antar warga. Masyarakat berkumpul pada malam hingga pagi hari guna melaksanakan ritual. Sesajen yang disiapkan dan ditata dengan rapi dan indah. Nasi yang dikombinasikan dari berbagai macam beras untuk menghasilkan nasi yang beragam yaitu nasi kuning, nasi merah, dan nasi hitam, dimana setiap sajen memiliki makna tersendiri. Keindahan atau seni juga terdapat pada proses pembuatan kapal yang tidak menggunakan desain panduan. Proses pembuatan di tepi laut dengan penuh canda tawa.

Perbedaan kepercayaan saat ini tidak menurunkan rasa toleransi dan kerukunan dalam masyarakat, itulah yang indah. Setiap orang yang menyaksikan ritual *kalondo lopi* sangat tertarik saat melihat masyarakat berkumpul untuk meluncurkan dan menarik kapal bersama-sama dengan menggunakan katrol yang ditarik dengan tenaga masyarakatnya. Prosesi yang tergolong dalam proses yang sakral dimana prosesi *kalondo lopi* selain dapat dinikmati dan dirasakan, prosesi ini merupakan bentuk formasi spiritual untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Definisi keindahan dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah sesuatu yang dapat dilihat dan didengar dapat membangkitkan perasaan tertentu seperti rasa nyaman, candu, dan mampu memancing emosi atau rasa lain yang ada pada seseorang.

Teori estetika yang berlandaskan pada teori AAM Djelantik dianggap tepat oleh penulis dalam penciptaan karya seni tekstil. Penulis menggunakan estetika untuk membantu mencari nilai-nilai estetis dalam karya cipta dengan menggunakan unsur dan prinsip dari desain sehingga dapat mendatangkan perasaan bagi yang melihat maupun yang mengenakannya. Estetika atau keindahan juga bersifat subjektif, namun dalam subjektivitas tersebut, membantu penulis dalam membuat karya seni melalui unsur dan prinsip dari desain. Dalam tulisan Dharsono (2007:13), Kant menyatakan bahwa terdapat garis, bentuk, dan warna yang tercakup dalam nilai estetika pada sebuah karya seni rupa. Adapun tambahan nilai estetika yaitu sebuah bentuk luar yang secara fisik dapat dilihat dan dapat dinikmati seperti bentuk manusia, alam dan lain-lain.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian dengan etnografi. Budaya tidak termasuk pada fenomena material melainkan apa yang ditanamkan dalam pikiran manusia, maka guna etnografi untuk menggambarkan dan menemukan pikiran itu. Metode etnografi Spradley menganjurkan untuk melakukan penelitian yang didasari lima prinsip yaitu maju bertahap, penelitian orisinal, teknik tunggal, identifikasi tugas, dan *problem-solving*. Keberhasilan seorang peneliti yang juga merupakan seorang *problem solver*, dimana hasil dari penelitian menjadi ilmu yang memiliki guna dan manfaat dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan bukan lagi semata ilmu untuk ilmu. Dalam tulisan Marzali (2007:3-5), etnografi adalah sebuah pekerjaan yang mendeskripsikan kebudayaan pada masyarakat untuk lebih memahami suatu pandangan atau perspektif dari penduduk asli serta memerhatikan makna-makna dari kegiatan dan aktivitas masyarakat yang ingin dipahami. Seorang peneliti yang bekerja sama dengan para informan untuk mendapatkan dan menghasilkan suatu deskripsi budaya.

Etnografi yang berarti sebuah tulisan hasil dari penelitian lapangan (*field work*) dengan jangka waktu sekian bulan ataupun sekian tahun. Etnografi merupakan sebuah metode penelitian untuk mendapatkan *native's point of view*, dengan teknik pengumpulan data observasi-partisipasi. Studi etnografi menggunakan teknik wawancara dengan beberapa informan secara berulang kali yaitu kepada masyarakat, pelaku adat, ulama, dan para petuah yang memiliki cerita dan kehidupan tentang apa yang dirasakan terhadap sesuatu yang dialaminya pada masa dahulu hingga saat ini. Dalam pandangan

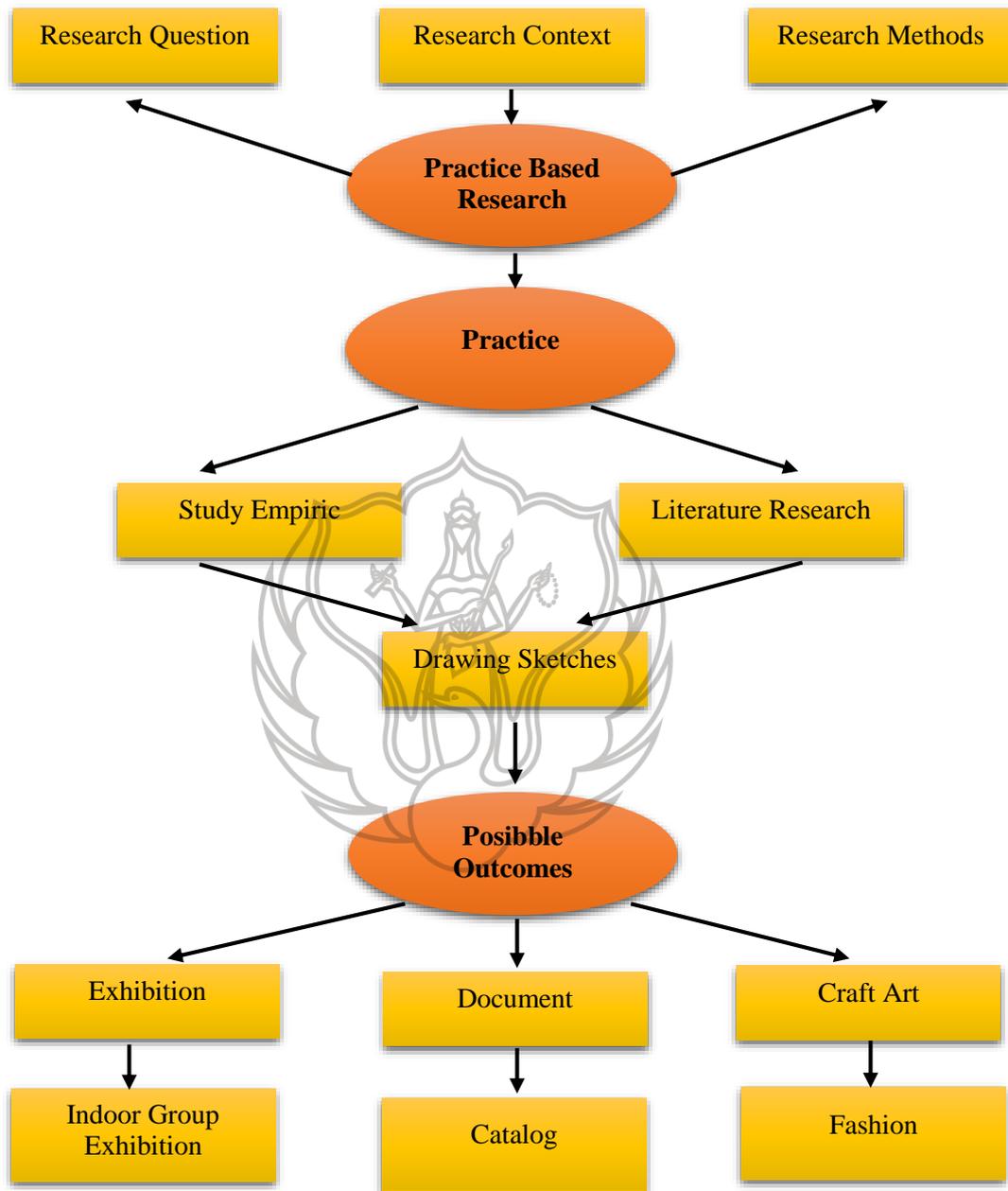
Malinowski dan Radcliffe-Brown, bahwa tujuan dilakukannya penelitian etnografi yaitu membangun struktur budaya dan sosial pada masyarakat sebagai *the way of life* suatu masyarakat.

F. Metode Penciptaan

Metode penelitian yang berbasis praktik (*practice based research*) yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan. Penggunaan metode ini merupakan metode yang tepat untuk penciptaan karya sesuai pada tahapan pada karya yang diciptakan penulis. *Practice Based Research* menurut Ramlan Abdullah pada jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Seni Reka UiTM mengatakan bahwa hal yang mendasar dalam riset ini menawarkan sebuah kesempatan bagi para seniman untuk menonjolkan dan berlatih tentang pemahaman seniman mengenai seni dan desain yang mendefinisikan konsep. Bentuk yang paling sesuai pada awal pengetahuan baru dari riset yang dapat diaplikasikan secara langsung di lapangan dan mempermudah bagi para periset untuk lebih menonjolkan kemampuan mereka (Marlin, Ure dan Gray, 1996:1)

Penelitian berbasis praktik memiliki konsep yang diawali dengan melakukan praktik dan kerja praktik guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik juga merupakan penyelidikan orisinal dan hasil dari praktik tersebut (Marlin, Ure dan Gray, 1996:1). Metode spesifik yang digunakan dalam hubungannya dengan pengumpulan informasi seperti perwujudan karya, observasi, dan penggambaran. Melakukan eksperimen dengan material, pemetaan konsep, membuat sketsa, simbol, visual, dan tekstual (Nuning. W., 2015). Metode dalam *practice based reasearch* juga dapat diintegrasikan

dengan metode ilmu sosial seperti observasi partisipan, studi kasus, gagasan pribadi, kuesioner, wawancara, analisis multidimensi, dan teknik evaluatif.



Gambar 1.1 Bagan Metode Penciptaan
Practice Based Research
Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM

Skema diatas dapat diuraikan dengan jelas bahwa studi yang berbasis penelitian dalam penciptaan mengenai materi dan pokok persoalan tentunya harus diawali dengan studi yang diambil berupa sebuah tema, konsep, ide, bentuk, bahan, teknik, dan penampilan, agar dapat memahami semua materi harus diulas secara mendalam, dan mendapatkan kesimpulan tentang objek yang diangkat. Konsep penciptaan menjadi dasar utama penciptaan. Di dalam penciptaan karya hal yang harus diperhatikan saat melakukan penelusuran lebih dalam yaitu konsep penciptaan itu sendiri.

Penemuan ide berawal dari sebuah jajanan khas Bima yaitu *pangaha bunga* yang memiliki banyak bentuk, biasa dijadikan sesajen untuk acara maupun ritual tertentu. Bentuk dari jajanan yang dibuat dari bentuk aktivitas atau kegiatan masyarakat sehari-hari. Bentuk *pangaha bunga* yang banyak distilisasi pada sketsa motif. Motif *pangaha bunga* kemudian diimplementasikan pada sebuah gorden. Motif yang dicanting dan menggunakan pewarnaan naphthol. Eksperimen selanjutnya menelusuri lebih dalam bentuk-bentuk dari motif *pangaha bunga* dan tertarik dengan bentuk dasar kapal. Bentuk dasar kapal selain menggambarkan masyarakat yang menjadi seorang nelayan, dasar kapal juga menggambarkan sebuah tradisi ritual *kalondo lopi* yang biasa dilakukan oleh salah satu daerah di Bima.

Motif dasar kapal pada *pangaha bunga* distilisasi sesuai bentuk kapal pada ritual *kalondo lopi*. Tambahan motif pada seperangkat sajen ritual dijadikan ide penciptaan motif. Motif yang awalnya dibuat dengan banyak garis lengkung atau ukel-ukel, kemudian diubah menjadi motif geometris agar sesuai dengan konteks dan konsep. Motif *kalondo lopi* selanjutnya

diimpelentasi dalam busana dengan menggunakan teknik sashiko. Ide yang bersumber dari Ritual *kalondo lopi* dalam penciptaan karya dilakukan dengan penelitian literatur dan studi empirik. Studi empirik yang dilakukan dengan cara observasi langsung ke daerah pesisir pantai yang masih kental dengan budaya ritual *kalondo lopi* di daerah Wera Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), sehingga penulis dapat mengamati langsung bentuk, keunikan prosesi dan makna dari ritual *kalondo lopi* itu sendiri.

Bentuk *lopi* “kapal” yang begitu besar dan tertata dengan rapi diekslore oleh penulis bagaimana bentuk prosesi ritual *kalondo lopi* dalam penciptaan yang menjadi ikon utama pada simbol. Selain dari bentuk ritual *kalondo lopi*, terdapat pula perangkat prosesi dari ritual *kalondo lopi* yang disertai pula makna-makna dari keseluruhan ritual yang diekslore oleh penulis dalam penciptaannya. Dari semua aspek tersebut dijadikan sebagai simbol dalam seni sashiko berupa busana, bagaimana bentuk dari prosesi ritual *kalondo lopi* digunakan sebagai nilai tambah sebuah produk. Studi penelitian dalam berbagai artikel yang dapat dilakukan selain studi empirik maupun dokumen yang berkaitan dengan penciptaan sesuai konsep budaya ritual *kalondo lopi*, serta dalam penciptaan penulis mengumpulkan data dengan cara observasi serta beberapa pendekatan lainnya yaitu etnografi dan estetika.

Teknik merupakan bagian yang sangat penting untuk dikaji dalam penciptaan, karena teknik dapat menentukan keberhasilan penyelesaian karya dan nilai karya itu sendiri. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir berupa busana, penulis menggunakan teknik utama sashiko dan pemanfaatan percak kain dengan penambahan teknik menggunakan manik-manik sebagai aksan pada

busana. Sesuai konsep yang sudah dikaji tahap selanjutnya membuat rancangan desain atau sketsa, menggunakan bahan dan alat yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dilanjutkan dengan proses perwujudan karya. Hasil dari penciptaan karya Tugas Akhir ini selain hasil produk kriya yaitu dilaksanakannya sebuah pameran karya dan juga katalog sebagai *lookbook* pameran.

